

Peran Guru PAI Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa

Hartoni¹, Jolwadi², Fenny Ayu Monia³

¹²³Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Indonesia

* Corresponding-Author. Email: hartonipai888@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ditemui dilapangan yaitu di SMPN 2 Ampek angkek, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan telah ditemukan beberapa permasalahan di SMPN 2 Ampek Angkek yang mana, masih banyak siswa dan siswi di sana yang masih berakhlak belum sesuai dengan kaidah agama Islam. Diantaranya siswa yang berkata-kata kotor, berkelahi, pacaran, melawan guru, cabut ketika jam pelajaran, dan ketika disuruh untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah masih banyak diantara siswa yang tidak mau mengikutinya dengan tertib. Adapun faktor yang menyebabkan perubahan tingkah laku siswa tersebut salah satunya adalah pengaruh penggunaan media sosial. Hal ini tentu menjadi permasalahan besar yang menyebabkan perubahan tingkah laku peserta didik menjadi kurang baik, maka dari itu peran guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan untuk mengastasi permasalahan ini, guru Pendidikan Agama Islam perlu menanamkan secara penuh nilai-nilai islam kedalam pribadi peserta didiknya salah satunya yaitu dengan memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didiknya.

Kata kunci: guru, akhlak siswa

Abstract

This research is motivated by the problems encountered in the field, namely at SMPN 2 Ampek Angkek, this type of research is a qualitative descriptive research. Based on the results of research in the field, several problems have been found at SMPN 2 Ampek Angkek where there are still many students there who still have morals that are not in accordance with the rules of the Islamic religion. Among them are students who say dirty words, fight, date, fight teachers, withdraw during class hours, and when asked to perform midday prayers in congregation there are still many students who don't want to follow them in an orderly manner. One of the factors that cause changes in student behavior is the influence of the use of social media. This is of course a big problem that causes changes in the behavior of students to become unfavorable, therefore the role of Islamic Religious Education teachers is needed to overcome this problem, Islamic Religious Education teachers need to fully instill Islamic values into the personalities of their students, one of which is namely by providing good role models to their students.

Keywords: teacher, student behavior

PENDAHULUAN

Akhlak berasal dari bahasa Arab dari kata khuluk, yang berarti tingkah laku, tabiat, atau perangai. Secara istilah, akhlak yaitu sifat yang dimiliki seseorang, setelah

melekat dan biasanya akan tercermin dari perilaku orang tersebut (Fadhilah, 2020). Akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji dan akhlak mazmumah atau akhlak tercela. Seorang muslim yang memiliki

akhlak mahmudah akan senantiasa menjaga setiap perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari (Gozali & Tamrin, 2020). Kedudukan akhlak didalam islam adalah sebagai pondasi dasar dalam berislam, seorang muslim dikatakan beriman sepenuhnya kepada allah sepenuhnya apabila ia telah berakhlak yang mulia di dalam kehidupannya.

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan transformasi pengetahuan yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik baik itu secara langsung maupun tidak langsung (Syafrin et al., 2023; Zagoto, Yarni & Dakhi). Tujuan dari proses pendidikan adalah untuk membentuk dan menciptakan kualitas sumber daya manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan kaidah yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Di dalam ranah pendidikan, ada berbagai macam bentuk pendidikan, salah satunya adalah pendidikan agama. Sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia Pasal 37 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan agama dilaksanakan dengan tujuan membentuk karakteristik peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia dalam menjalankan kehidupan.

Memperkenalkan pendidikan agama kepada anak-anak akan membentuk pribadi yang kuat berlandaskan agama dalam hal mendidik anak-anak karena pada usia yang masih dini, anak-anak merupakan masa yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga diperlukan untuk menanam nilai agama sejak dini (Akbar & Farikhin, 2022). Menjalankan pendidikan agama terhadap anak didik merupakan sebuah konsep yang akan ditanam kedalam diri seseorang dan membentuk pribadi menjadi lebih santun, beradab, serta berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Alqur'an dan hadis. Dengan adanya penanaman pendidikan agama, maka akan terbentuknya karakter dan watak yang lebih baik bagi

pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Seiring berkembangnya zaman, terdapat beberapa sikap yang di tunjukan oleh generasi millennial diantaranya: menyukai kebebasan, mengandalkan kecepatan informasi yang instan, suka belajar, aktif berkolaborasi, percaya pada diri sendiri, pandai bersosialisasi, serba instan, ketergantungan pada internet, menjadi orang yang malas, kebarat-baratan, tidak memperhatikan etika & aturan formal dan lain sebagainya (Efendi, Dirgayunita & Dheasari, 2022).

Dari berbagai macam sikap yang ditunjukkan generasi millennial tersebut terdapat beberapa sikap negative yang perlu di perbaiki, diantaranya malas, serba instan, ketergantungan internet, kebarat-baratan dan tidak memperhatikan etika & moral. Peran pendidikan islam untuk memperbaiki karakter di era milenial ini yaitu dengan mengusahakan supaya nilai-nilai yang ada dalam akhlak islam dapat tertanam kuat dalam diri para generasi millennial.

Terdapat sejumlah pendekatan yang dianggap efektif dalam membangun akhlak mulia, yakni pembangkitan, penalaran moral, klarifikasi nilai, analisis kesadaran moral, pendekatan komitmen, dan pendekatan penyatuan (Komariah et al., 2021). Pertama, pembangkitan adalah pendekatan yang memberikan siswa kesempatan dan fleksibilitas untuk secara bebas mengekspresikan pengaruhnya terhadap stimulus yang mereka terima. Kedua, penanaman adalah pendekatan yang memungkinkan siswa menerima stimulus yang diarahkan menuju keadaan siap. Ketiga, penalaran moral merupakan pendekatan yang terjadi dalam transaksi intelektual taksonomi tinggi untuk menemukan jawaban atas suatu masalah. Keempat, klarifikasi nilai adalah pendekatan terarah agar siswa terdorong untuk mencari kejelasan isi pesan kewajiban akhlak. Kelima, analisis nilai merupakan pendekatan yang menantang siswa untuk melakukan analisis nilai moral.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data yang diperoleh adalah dari hasil wawancara dengan siswa, guru, karyawan dan seluruh civitas akademika di SMPN 2 Ampek angkek. Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata, dan dokumen yang erasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah akhlak sudah tidak jarang lagi terdengar di tengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata akhlak tersebut, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi agar lebih meyakinkan pembaca sehingga mudah untuk dipahami maka kata akhlak perlu diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas substansinya.

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan akhlaaq jama" dari khuluqun yang berarti "perangai, tabiat, adat, dan sebagainya. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata khaliq yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata khalaqa, menciptakan. Dengan demikian, kata khulq dan akhlak yang mengacu pada makna "penciptaan" segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.

Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Alamsyah & Nuralan, 2020). Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik. Dalam kepustakaan,

kata akhlak diartikan juga sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik mungkin buruk, seperti yang telah dijelaskan di atas. Dengan demikian, kata akhlak berarti sikap yang timbul dari dalam diri manusia, yang terjadi tanpa pemikiran terlebih dahulu sehingga terjadi secara spontan dan tidak dibuat-buat.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk. Akhlak ialah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan. Akhlak sedikit lebih luas yaitu kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat dipahami juga bahwa akhlak itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yaitu al-Quran dan al-Hadits. Agar semakin dapat dipahami, disini penulis juga menambahkan beberapa pendapat dari para tokoh yang menguraikan pemikiran maupun pendapatnya tentang akhlak yaitu Anis berpendapat sebagaimana yang dikutip Aminuddin yaitu akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan. Akhlak adalah suatu keadaan

yang melekat pada jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian.

Akhlahk lebih spesifik lagi yaitu : Akhlahk itu adalah karakter, moral, kesusilaan dan budi baik yang ada dalam jiwa dan memberikan pengaruh langsung kepada perbuatan. Diperbuatnya mana yang diperbuat dan ditinggalkannya mana yang patut ditinggal. Jadi akidah dengan seluruh cabangnya tanpa akhlahk adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung kepanasan, untuk berteduh kehujan dan tidak ada pula buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya akhlahk tanpa akidah hanya merupakan bayangan-bayangan bagi benda yang tidak tetap dan selalu bergerak.

Akhlahk ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana. sebaiknya akhlahk itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlahk itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Akhlahk atau sistem perilaku dapat dididikkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan Firdaus, Maulida & Sarbini (2018), yaitu: (1) rangsangan-jawaban (stimulus-respon) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi otomatisasi yang dapat dilakukan dengan tiga cara melalui latihan, tanya jawab, dan mencontoh; (2) Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan melalui da'wah, ceramah, diskusi, dan lain-lain.

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa akhlahk itu bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Akhlahk juga dapat dianggap sebagai pembungkus bagi seluruh cabang keimanan dan menjadi pegangan bagi seseorang yang hendak menjadi seorang muslim yang sejati. Bisa juga dikatakan bahwa akhlahk itu bersumber dari dalam diri seseorang dan dapat berasal dari lingkungan. Maka, secara umum akhlahk bersumber dari dua hal yaitu

dapat berbentuk akhlahk baik dan akhlahk buruk. Dengan demikian akhlahk dapat dilatih maupun dididikkan. Pendekatan yang dilakukan dalam hal mendidikkan akhlahk ini dapat berupa latihan, tanya jawab serta mencontoh dan bisa juga dilakukan melalui pengetahuan (kognitif) seperti dengan jalan da'wah, ceramah dan diskusi.

Kedudukan Akhlahk dalam Islam

Akhlahk merupakan pondasi dasar dalam Islam. Ini bermakna bahwa tanpa amalan akhlahk dalam kehidupan seorang Muslim, maka dia belum bisa dikatakan beriman sepenuhnya kepada Allah SWT. Tidak akan ada gunanya seseorang memiliki amal yang banyak tetapi akhlahknya sesama manusia tidak dijaganya. Dalam kehidupannya dia tidak memelihara akhlahknya, seperti bersikap sombong, angkuh dan tidak peduli, tidak toleransi, dan berperilaku zalim kepada orang lain. Kedudukan akhlahk dalam Islam sangat jelas dan nyata, akhlahk merupakan hasil buah daripada pohon Islam dan bumi iman. Akhlahk merupakan nilai penghias atau nilai pengindah binaan Islam dan pondasi Iman. Oleh karena itu setiap apa saja tindakan dan perilaku maka seorang muslim harus berlandaskan dengan akhlahk Islam yaitu akhlahk yang baik dan mulia.

Konsep Pendidikan Akhlahk Dalam Surat Luqman

Pendidikan akhlahk mempunyai urgensi yang sangat asasi dalam kesejahteraan kehidupan di dunia dan akhirat. Pendidikan akhlahk pun mempunyai peran vital untuk membangkitkan masyarakat dari kebodohan tingkah laku menuju masyarakat Islami. Bahkan hampir semua permasalahan kehidupan, baik ditingkat individu, keluarga maupun masyarakat muncul karena minimnya akhlahk yang dimiliki oleh masyarakat saat ini.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang percaya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Selain itu, pendidikan budi

pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Solihin menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk hamba Allah yang berbudi pekerti yang luhur selaras dengan ajaran Islam. Yaitu taat kepada Allah dan rasulnya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Allah dan seterusnya. Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan, dalam berbicara dan perbuatan, mulia dan tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksan, ikhlas suci dan jujur. Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhi perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga mencurigai dan tak ada persengketaan di antara hamba Allah.

Ada tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa dan hal-hal yang wajib bagi hubungan dengan sesama manusia. Konsep runga lingkup akhlak sangat luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan manusia kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri maupun hubungan manusia kepada sesamanya.

Akhlak dibagi menjadi dua macam; (1) Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji. Budi pekerti yang baik, adalah menunjukkan wajah yang berseri-seri, memberikan batuan sebagai tanda kedermawanan dan menahan diri dari perbuatan yang menyakitkan. Budi pekerti yang baik adalah membuat kerelaan seluruh makhluk, baik dalam kesukaan (murah rezki) atau dalam keduakaan (keadaan kekurangan). Jadi budi pekerti ini pada hakikatnya adalah suatu bentuk dari sesuatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa

dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan. (2) Akhlak Mazmumah atau akhlak tercela. Alqur'an menjelaskan akhlak tercela ini di dalam surat al-hujurat (49): 12, yang artinya: hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu adalah dosa.

KESIMPULAN

Akhlak berasal dari bahasa Arab dari kata khuluk, yang berarti tingkah laku, tabiat, atau perangai. Secara istilah, akhlak yaitu sifat yang dimiliki seseorang, setelah melekat dan biasanya akan tercermin dari perilaku orang tersebut. Akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji dan akhlak mazmumah atau akhlak tercela. Seorang muslim yang memiliki akhlak mahmudah akan senantiasa menjaga setiap perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedudukan akhlak didalam islam adalah sebagai pondasi dasar dalam berislam, seorang muslim dikatakan beriman sepenuhnya kepada Allah sepenuhnya apabila ia telah berakhlak yang mulia didalam kehidupannya.

Penyimpangan akhlak siswa siswa di SMPN 2 Ampek Angkek merupakan tantangan perubahan zaman, dimana pada zaman sekarang orang dengan mudah mengakses segalanya hanya dengan genggaman jari dan berkomunikasi melalui media sosial dengan siapapun. Peran guru Pendidikan Agama Islam disini sangatlah diperlukan untuk memberikan filter supaya peserta didiknya tidak menggunakan media sosial untuk hal yang tidak benar, salah satu yang harus ditanamkan kedalam diri peserta didik tersebut adalah nilai-nilai keislaman terutama dalam adab sebagai seorang peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam juga harus memberikan contoh suri tauladan yang baik kepada peserta didiknya, karena setiap apa yang dicontohkan oleh seorang guru maka itu yang akan di contoh oleh peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. N. B., & Farikhin, F. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Maesan. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 57-73.
- Alamsyah, F., & Nuralan, S. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sd Negeri 23 Tolitoli. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 20-26.
- Efendi, R., Dirgayunita, A., & Dheasari, A. E. (2022). Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa SMP Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 32-41.
- Fadhillah, Z. N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 83-103.
- Firdaus, A., Maulida, A., & Sarbini, M. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SDN Cibereum 4 Bogor Selatan. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1B), 178-191.
- Gozali, M., & Tamrin, M. (2020). Peranan Pimpinan dan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kupang. *Hikmah*, 17(1), 26-33.
- Iswandi, I. (2019). Efektifitas Pendekatan Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MIN Bandar Gadang. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 113-136.
- Komariah, C., Uwes, S., Drajat, M., & Tabroni, I. (2021). Peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak melalui media internet. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 7(1), 25-36.
- Sari, N., Januar, J., & Anizar, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), Page 78–88. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.107>
- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), Page 72–77. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(1), 75-89.
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 259-265.